

PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK PENINGKATAN GIZI BALITA DI DESA BANJAR AGUNG

Winda Trijayanthy Utama¹, Ratna Dewi Puspita Sari², Sutarto³, Reni Indriyani⁴

^{1,3} Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas dan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

² Bagian Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

⁴ Jurusan Gizi, Politekkes Tanjungkarang, Lampung

Penulis Korespondensi : sutarto@fk.unila.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang bersifat irreversible yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat. Prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung masih cukup tinggi, berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah *stunting*. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mensosialisasikan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai salah satu upaya pencegahan dan penanganan *stunting*. Terdapat perbedaan signifikan sumbangan energi, protein, dan lemak dari pekarangan rumah terhadap kejadian *stunting*, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan sumbangan karbohidrat dari pekarangan rumah terhadap kejadian *stunting*.

Kata kunci: Asupan Gizi, Pemanfaatan lahan pekarangan, *Stunting*

Abstract

Stunting is an irreversible growth disorder that can be influenced by many factors, one of which is inadequate nutritional intake. The prevalence of stunting in Lampung Province is still quite high, various efforts have been made by the government to overcome the problem of stunting. One of the efforts made is to socialize the use of yards as an effort to prevent and treat stunting. There is a significant difference in the contribution of energy, protein and fat from the house yard to the incidence of stunting, but there is no significant difference in the contribution of carbohydrates from the house yard to the incidence of stunting.

Keywords: Nutrition Intake, Utilization of yard land, *Stunting*

1. Pendahuluan

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang bersifat irreversibel yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat (WHO, 2018). Kondisi gagal tumbuh ini terjadi pada anak usia di bawah lima tahun (balita), kondisi gangguan pertumbuhan kronis yang terjadi berkaitan dengan pertumbuhan tinggi badan berdasarkan umur. Kekurangan gizi kronis pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah salah satu faktor tersering penyebab *stunting* dan berdampak panjang hingga masa pubertas. Periode 1000 HPK adalah periode penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. 1000 HPK dimulai dari kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. 1000 HPK disebut juga *Window of Opportunity* karena pada periode ini sistem organ mengalami peningkatan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Periode ini menjadi periode yang tepat untuk peningkatan nutrisi (Anggraini & Romadona, 2020).

Balita dikatakan pendek (*Stunted*) apabila memiliki nilai *z-score* kurang dari -2 SD (Standar Deviasi) dan dikatakan sangat pendek (*Severely stunted*) dengan nilai *z-score* kurang dari -3 SD (Standar Deviasi) yang diukur berdasarkan panjang badan atau tinggi badan menurut umur (Kemenkes, 2020). Malnutrisi adalah penyebab hampir 45% kematian anak, terutama pada kalangan sosial ekonomi rendah, lebih dari 7 juta wanita menderita komplikasi akibat kekurangan vitamin A dan menyebabkan kematian pada 6-8% anak di bawah usia 5 tahun di Asia dan Afrika (WHO, 2019). Balita yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan dapat mempengaruhi produktivitas di masa depan (Balitbangkes RI, 2018).

Indonesia adalah negara dengan prevalensi *stunting* terbesar kelima di dunia dan tertinggi kedua di kawasan Asia Tenggara (United Nations Children's Fund (UNICEF) Indonesia, 2020). Menurut WHO Indonesia termasuk di antara 36 negara di dunia yang berkontribusi sebesar 90% masalah gizi dunia (WHO, 2016). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia yaitu 30,8%, terdiri dari sangat pendek 11,5% dan pendek 19,3%, yang artinya 7 juta anak balita mengalami *stunting* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Prevalensi *stunting* balita di Provinsi Lampung masih cukup tinggi, terbukti dengan peningkatan persentase balita *stunting* di Provinsi Lampung setiap tahunnya, tahun 2015 sebesar 22,7%, 2016 sebesar 24,8%, dan tahun 2017 sebesar 31,6%. Pada tahun 2019 Kabupaten Lampung Selatan termasuk salah satu kabupaten dengan kejadian *stunting* terbanyak di Provinsi Lampung (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019). Kondisi prevalensi *stunting* di Lampung saat ini berada di bawah angka nasional tetapi masih berada di atas 20% (target WHO kurang dari 20%). Pada tahun 2021 Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat kejadian *stunting* di Lampung Selatan sebesar 16,3% sedangkan target yang diinginkan 14% pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan, 2021).

Integrasi dalam pelaksanaan intervensi gizi sensitif perlu dilakukan, jenis intervensi yang dilakukan seperti peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, penyediaan air minum dan sanitasi, peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak, serta peningkatan akses pangan bergizi. Program kegiatan peningkatan akses pangan bergizi salah satunya adalah dengan akses kegiatan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Program 3K yaitu, kebun, kandang, dan kolam merupakan upaya nyata yang dilakukan pemerintah untuk menekan angka *stunting* (Bappeda Provinsi Lampung, 2019).

Lahan pekarangan adalah suatu area atau lahan yang berada di sekitar rumah yang jelas kepemilikannya dan terdapat batas fisik seperti tembok, parit, patok, gundukan tanah, atau tanaman (Suryati desai *et al.*, 2022). Permasalahan ketahanan pangan rumah tangga dapat diatasi salah satunya dengan pemanfaatan lahan pekarangan (Ashari *et al.*, 2016). Banyak masyarakat yang kurang sadar untuk memanfaatkan lahan pekarangannya secara efektif untuk tersedianya ketahanan pangan dan sumber gizi, sikap dan perilaku orang tua balita dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah secara tidak langsung berpengaruh terhadap kejadian *stunting* (Beal *et al.*, 2018).

Peningkatan produktivitas lahan pekarangan rumah dapat berkontribusi dalam peningkatan konsumsi makanan dan ketahanan pangan keluarga. Keragaman dalam produksi komoditas pertanian dan peternakan di pekarangan akan mempengaruhi frekuensi makan dan asupan nutrisi yang diterima anak sehingga anak terhindar dari malnutrisi kronis dan kejadian *stunting* (Saediman *et al.*, 2021).

2. Bahan dan Metode

Pengabdian ini terdiri dari penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan terhadap ketahanan pangan dan pemanfaatan lahan pekarangan yang berpengaruh terhadap kejadian stunting di Desa Banjar Agung. Penyuluhan ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mencegah kejadian stunting. Sasaran pengabdian ini merupakan keluarga dengan balita di Desa Banjar Agung. Adapun rencana kegiatan pengabdian sebagai berikut

- a. Melakukan pemilihan bidan dan kader posyandu dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang sesuai seperti kesediaan dan kemampuan bidan dan kader posyandu
- b. Memberikan penyuluhan dan informasi kepada keluarga dengan balita tentang pemanfaatan lahan pekarangan guna pencegahan stunting
- c. Melakukan Penyuluhan tentang tatacara budidaya tanaman dalam berbagai media tanam
- d. Mengajarkan kepada bidan dan kader posyandu untuk melakukan pemantauan kegiatan terkait pengelolahan stunting yang mungkin terjadi di masyarakat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan dan pencegahan kejadian stunting

Tahap pelaksanaan dan kerjasama pengabdian meliputi:

- a. Berkordinasi dengan pemerintah setempat terkait teknis kegiatan, jadwal dan tempat yang akan dilaksanakan demi menyelaraskan keinginan peneliti dan pemerintah setempat
- b. Melakukan pretest sebagai initial assesment untuk mengetahui pengetahuan dasar dan pemahaman masyarakat khususnya bidan dan kader posyandu terkait pencegahan stunting
- c. Melakukan penyuluhan dan pelatihan bagi bidan dan kader posyandu terkait bagaimana cara yang tepat dalam pengelolahan dan pencegahan stunting
- d. Melakukan evaluasi berkala dan rutin dalam terlaksananya kegiatan dan upaya kelompok wanita usia produktif untuk melaksanakan tugas secara mandiri

Evaluasi pengabdian meliputi:

- a. Terpilihnya bidan dan kader posyandu yang mampu menjalankan tugas secara mandiri dari kalangan masyarakat
- b. Terwujudnya kegiatan posyandu secara berkala dengan memaksimalkan bidan dan kader posyandu
- c. Dilakukan penilaian terkait prior knowledge terlebih dahulu sebelum dilakukan penyuluhan mengenai pestisida, ketahanan pangan, pemanfaatan lahan pekarangan dan pengelolahan stunting pada bidan dan kader posyandu melalui *pre-test*. Setelah agenda penyuluhan selesai maka akan dinilai kembali ilmu dan informasi yang didapat melalui *post-test*. Diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebesar lebih dari 70% dari nilai *pre-test* yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kegiatan penyuluhan dapat dikatakan berhasil atau tidak.
- d. Evaluasi lanjutan. Tujuan dari evaluasi lanjutan ini adalah untuk mengetahui kemampuan bidan dan kader posyandu dalam mengingat kembali pengetahuan dan informasi yang sebelumnya telah diberikan melalui penyuluhan. Ketika materi penyuluhan dapat dipahami dengan baik maka diharapkan bidan dan kader posyandu mampu menyalurkan dan mengaplikasikan ilmu nya dengan baik dan benar pula bagi masyarakat. Evaluasi ini dilakukan dengan memberikan suatu pertanyaan berupa *evaluation post-test* yang mengenai materi penyuluhan sebelumnya. Kegiatan penyuluhan dianggap berhasil dan dipahami ketika dapat mengingat kembali 70% materi (nilai 70) dari pertanyaan yang diberikan.

3. Hasil

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk membudidayakan komoditas protein seperti ayam, bebek, kambing, sapi dan kolam ikan, merupakan salah satu upaya pencegahan dan mengatasi kekurangan energi pada balita. Komoditas pada lahan pekarangan memiliki variasi jenis dari sumber protein dan vitamin mineral. Pada sumber protein komoditas ayam yang dipelihara berupa ayam kampung dan ayam petelur yang dapat dikonsumsi daging dan telurnya, sedangkan komoditas ikan yang dipelihara yaitu berupa ikan lele dan ikan gurami. Pada sumber vitamin dan mineral jenis jeruk yang dipelihara adalah jenis jeruk bali, untuk komoditas buah jambu jenis yang ditanam adalah jenis jambu air dan jambu batu, untuk komoditas kelapa yang ditanam dan dimanfaatkan adalah jenis kelapa gading. Dengan adanya penyuluhan ini didapatkan peningkatan asupan zat gizi yang dikonsumsi balita. Mayoritas komoditas yang dikonsumsi berasal dari pekarangan hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan sebagai sumber bahan pangan berpengaruh pada asupan gizi keluarga khususnya balita. Asupan gizi balita yang tercukupi diharapkan dapat mengurangi angka stunting pada balita di Desa Banjar Agung.



Gambar 1 Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber karbohidrat



Gambar 2 Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber protein



Gambar 3 Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber vitamin dan mineral

4. Kesimpulan

Dalam program penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk peningkatan gizi balita di Desa Banjar Agung, kami menyediakan perlengkapan dalam melakukan sosialisasi. Kami melakukan penyuluhan dengan interaktif menggunakan model contoh, kami juga menunjukkan bagaimana cara mengelola lahan pekarangan rumah supaya dapat dijadikan lahan produktif dengan berbagai metode tanam seperti hidroponik, menggunakan poliibag, atau menggunakan media tanah langsung. Kami juga memberikan penyuluhan tentang pentingnya asupan nutrisi yang cukup pada masa pertumbuhan, dengan pemanfaatan lahan pekarangan kami berharap dapat memberikan pengetahuan dan referensi kepada keluarga terkait pemanfaatan lahan dengan asupan nutrisi balita, sehingga dengan tercukupinya ketahanan pangan keluarga akan mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan para wakil Rektor Universitas Lampung telah memberi kesempatan kami melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Demikian pula terima kasih kami sampaikan kepada Dekan dan Para Wakil Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung serta perangkat - pamong Desa Banjar Agung Kabupaten Lampung Timur.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Y., & Romadona, N. F. (2020). *Review of Stunting in Indonesia*. 454(Ecep 2019), 281–284. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.055>
- Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2016). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>
- Balitbangkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Bappeda Provinsi Lampung. (2019). Advokasi 8 Aksi Integrasi Pencegahan Stunting Tingkat Provinsi Lampung Tahun. *Upaya Penurunan Stunting Di Provinsi Lampung, November*.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019. *Pemerintah Provinsi Lampung Dinkes*, 44, 136.
- Kemenkes, Gerakan Masyarakat Sehat, U. (2020). Panduan cuci tangan pakai sabun. *Kesehatan Lingkungan*, 34. <https://kesmas.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan. (2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). In Kementerian Kesehatan (Ed.), *Buana Ilmu*. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 674). http://labdata.labdata.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Saediman, H., Gafaruddin, A., Hidrawati, H., Salam, I., Ulimaz, A., Sarimustaqiyma Rianse, I., Sarinah, S., & Adha Taridala, S. A. (2021). The contribution of home food gardening program to household food security in indonesia: A review. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17(i), 795–809. <https://doi.org/10.37394/232015.2021.17.75>
- United Nations Children's Fund (UNICEF) Indonesia. (2020). the State of Children in. *The State of Children in Indonesia p Trends, Opportunities and Challenges for Realizing Children's Rights*. <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org.indonesia/files/2020-06/The-State-of-Children-in-Indonesia-2020.pdf>
- WHO. (2016). Preventing diarrhoea through better water, sanitation and hygiene. *World Health Organization*, 1–48. http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/150112/1/9789241564823_eng.pdf?ua=1&ua=1
- WHO. (2018). *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241513647%0A>Accessed on 18th February 2022
- WHO. (2019). Nutrition in Universal health coverage. *World Health Organization*, (WHO/NMH/NHD/19.24). Licence: CC BY-NC-SA.3.0 IGO., 19. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-19.24>